

**MENGUNGKAP KEKAYAAN ETNOBOTANI: PEMANFAATAN
TUMBUHAN OBAT DALAM JAMU LEGENDARIS DI
KAMPUNG JAMU KROMENGAN
KABUPATEN MALANG**

**Celena Qonitah¹, Mochamad Ringga Febriansyah², Natasya Aurelly Putri³,
Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Heni Refdiana⁵, Anas Bagaskara Witanto⁶,
Ayu Chandra Mustikasari⁷, Nafi' Windy Kharisma⁸,
Syifa Nabila Firdausya⁹, & Susriyati Mahanal¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,&10}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5,
Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

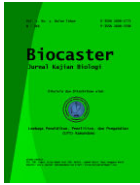
*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

Submit: 09-05-2026; Revised: 17-05-2026; Accepted: 18-05-2026; Published: 06-07-2026

ABSTRAK: Pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan jamu di Desa Karangrejo, Kampung Jamu Kromengan, merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keanekaragaman tumbuhan obat, serta menganalisis tingkat pemanfaatannya berdasarkan indeks etnobotani kuantitatif. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan desain *exploratory sequential* melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan survei kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 spesies tumbuhan obat dari 6 famili dengan dominasi famili Zingiberaceae (7 spesies). Rimpang menjadi bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dengan nilai PPUV sebesar 48,8%, menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap tumbuhan berimpang dalam pembuatan jamu. Nilai ICF tertinggi (0,97) pada kategori meredakan pegal linu dan menambah nafsu makan menunjukkan adanya tingkat kesepakatan masyarakat yang tinggi terhadap penggunaan tumbuhan tertentu untuk keluhan kesehatan tersebut. Nilai RFC tertinggi pada kencur dan padi, SUV tertinggi pada kunyit, FUV tertinggi pada famili Zingiberaceae, serta FL tertinggi pada temulawak untuk meningkatkan nafsu makan menunjukkan bahwa tumbuhan dari famili Zingiberaceae memiliki tingkat pemanfaatan, kepercayaan, dan kepentingan etnobotani yang tinggi dalam praktik jamu tradisional masyarakat. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik jamu di Desa Karangrejo didominasi oleh pemanfaatan tumbuhan berimpang yang berperan penting dalam pengobatan tradisional, dan mencerminkan kuatnya pengetahuan lokal masyarakat terhadap penggunaan tumbuhan obat.

Kata Kunci: Etnobotani, Jamu Tradisional, Kampung Jamu Kromengan, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan Obat.

ABSTRACT: Traditional knowledge regarding the utilization of medicinal plants as ingredients for traditional herbal medicine (*jamu*) in Karangrejo Village, Kampung Jamu Kromengan, represents a form of local wisdom that is still maintained by the community. This study aimed to identify the diversity of medicinal plants and analyze their utilization levels based on quantitative ethnobotanical indices. The research employed a mixed-method approach with an exploratory sequential design through interviews, observations, documentation, and questionnaire surveys. The results revealed 12 species of medicinal plants belonging to 6 families, with the Zingiberaceae family dominating (7 species). Rhizomes were the most frequently utilized plant part, with a PPUV value of 48.8%, indicating the community's high reliance on rhizomatous plants in jamu preparation. The highest ICF value (0.97) in the categories of relieving muscle aches and increasing appetite indicated a strong level of community agreement regarding the use of certain plants for these health conditions. The highest RFC values were found in kencur and rice, the highest SUV in turmeric, the highest FUV in the Zingiberaceae family, and the highest FL in temulawak for increasing appetite, indicating that plants from the Zingiberaceae family have high utilization, trust, and ethnobotanical importance in traditional jamu practices. In conclusion, jamu practices in



Karangrejo Village are dominated by the use of rhizomatous plants, which play an important role in traditional medicine and reflect the strong local knowledge of the community regarding the use of medicinal plants.

Keywords: *Ethnobotany, Traditional Jamu, Kromengan Jamu Village, Local Knowledge, Medicinal Plants.*

How to Cite: Qonitah, C., Febriansyah, M. R., Putri, N. A., Muhaimin, F. G., Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., & Mahanal, S. (2026). Mengungkap Kekayaan Etnobotani: Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Jamu Legendaris di Kampung Jamu Kromengan Kabupaten Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1355-1377. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1369>



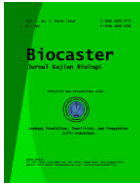
Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Banyak negara mulai mengintegrasikan pengobatan tradisional sebagai alternatif sekaligus pelengkap sistem kesehatan modern. Menurut *World Health Organization* (WHO), penggunaan pengobatan tradisional tergolong tinggi di berbagai negara, yaitu berkisar antara 40–90% masyarakat memanfaatkannya untuk pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit. Namun, rendahnya minat dan kepedulian generasi muda untuk mempelajari pengobatan tradisional menyebabkan pengetahuan tersebut berisiko terhenti dan tidak lagi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Daeli, 2023). Situasi tersebut menegaskan pentingnya pendokumentasian dan pelestarian pengetahuan obat tradisional berbasis tumbuhan melalui kajian etnobotani guna mendukung kesehatan berkelanjutan.

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara kebudayaan masyarakat dengan cara mereka berinteraksi, serta memanfaatkan tumbuhan yang tumbuh di lingkungan sekitarnya (Ratnasari *et al.*, 2025). Salah satu cabang etnobotani adalah etnomedisin, yaitu ilmu yang membahas berbagai praktik pengobatan berbasis etnis yang berkembang di tengah masyarakat (Harahap & El Amady, 2022). Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam, sehingga sistem pengobatan tradisional yang dimiliki juga berbeda-beda (Windirianti *et al.*, 2021). Oleh karena itu, tanpa adanya dokumentasi, pengetahuan obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun berisiko hilang akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Kondisi ini menjadi penting di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah untuk dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional maupun modern.

Indonesia memiliki lebih dari 1.000 spesies tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional maupun bahan baku obat modern, sehingga budidaya tanaman obat memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan (Hastuari *et al.*, 2023). Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih bertahan dan terus dimanfaatkan hingga saat ini adalah jamu. Jamu telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2023, karena merepresentasikan pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia dalam meracik dan memanfaatkan tanaman obat yang diwariskan secara



turun-temurun. Jamu merupakan obat tradisional berbahan alami, seperti tumbuhan, hewan, maupun bahan alami lainnya yang diracik berdasarkan pengetahuan lokal, norma budaya, dan warisan turun-temurun masyarakat (Ananda & Suprihati, 2023). Jamu berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh, baik sebagai upaya pencegahan (preventif) maupun pengobatan (kuratif). Tanaman seperti temulawak, kunyit, dan jahe dapat diolah menjadi jamu yang bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Dewi *et al.*, 2022). Selain itu, jamu juga digunakan untuk mengatasi keluhan ringan, seperti masuk angin, pegal linu, gangguan pencernaan, dan batuk ringan.

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Desa ini dijuluki sebagai Kampung Jamu, karena dikenal sebagai sentra industri rumah tangga jamu yang masih mempertahankan tradisi pembuatan jamu secara tradisional. Mayoritas masyarakat Desa Karangrejo bermata pencaharian sebagai pengolah berbagai tumbuhan yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan jamu tradisional (Trianti *et al.*, 2021). Kajian etnobotani diperlukan di lokasi ini untuk mempelajari interaksi antara masyarakat dengan tumbuhan, khususnya dalam konteks nilai budaya dan praktik pengobatan tradisional yang berkembang secara turun-temurun (Maulia *et al.*, 2024). Selain itu, kajian etnobotani juga diperlukan untuk mendokumentasikan tanaman obat yang dimanfaatkan dalam pembuatan jamu tradisional di Desa Karangrejo.

Penelitian etnobotani mengenai jamu telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti penelitian oleh Hasanah *et al.* (2023) mengenai etnobotani jamu gendong di Kelurahan Jember Kidul, Kota Jember. Hasil penelitian tersebut menemukan delapan jenis tanaman yang dimanfaatkan dalam pembuatan jamu gendong di daerah tersebut. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada kajian hubungan antara masyarakat dengan pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat tradisional dalam jamu, dan belum mengkaji pengetahuan masyarakat lokal secara sistematis melalui pengukuran dan analisis penggunaan tumbuhan. Selain itu, kajian sebelumnya masih bersifat inventarisatif-deskriptif dan belum mengukur tingkat konsensus pengetahuan, nilai pemanfaatan spesies, serta signifikansi budaya tumbuhan obat secara kuantitatif melalui indeks etnobotani, yaitu ICF, RFC, FL, SUV, FUV, dan PPUV.

Penelitian ini berkontribusi dalam mendokumentasikan kekayaan etnobotani jamu di Kampung Jamu Kromengan sebagai dasar pengembangan industri berbasis kearifan lokal, panduan bagi masyarakat dalam mempertahankan praktik tradisional, serta upaya meningkatkan kualitas produksi secara ilmiah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tumbuhan obat beserta pemanfaatannya dalam pembuatan jamu, serta menganalisis indeks etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.

METODE

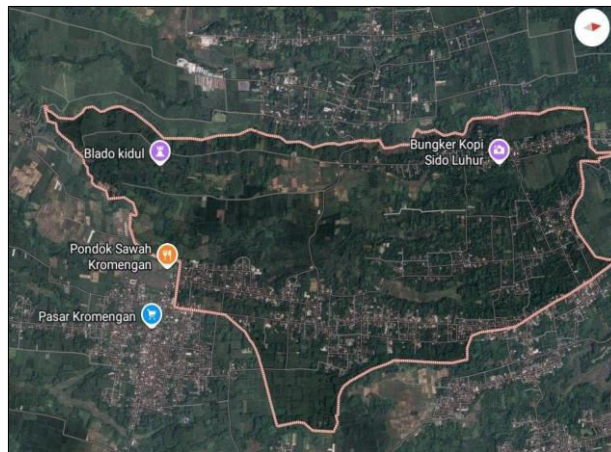
Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* (kualitatif dan kuantitatif) dengan desain *exploratory sequential*, yaitu mengawali penelitian

dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama. Kemudian pada tahap kedua dilakukan pengumpulan data kuantitatif yang berfungsi untuk melengkapi atau memperluas temuan dari tahap kualitatif sebelumnya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan dengan teknik survei di Desa Karangrejo, Kampung Jamu Kromengan, Kabupaten Malang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi utama sebagai sentral industri rumah tangga jamu tradisional. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2025, luas wilayah Desa/Kelurahan Karangrejo adalah sekitar 507 ha dan terletak pada koordinat 8°6'44"S 112°29'15"E. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei - April 2026.

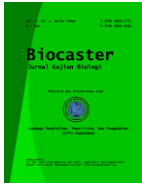


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Karangrejo, Kampung Jamu Kromengan, Kabupaten Malang yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat dan jamu. Teknik *purposive sampling* yang kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling* digunakan pada penelitian kualitatif untuk menambahkan jumlah informan hingga dicapainya titik jenuh atau tidak ditemukan hal baru dan cenderung berulang (Subhaktiyasa, 2024). Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria, yaitu: 1) masyarakat yang dikenal sebagai penjual jamu, pengrajin jamu rumahan, atau tokoh adat/masyarakat yang ahli dalam meracik jamu; 2) berusia minimal 30 tahun atau memiliki pengalaman meracik jamu minimal 5 tahun; dan 3) bersedia menjadi informan.

Penentuan responden pada penelitian kuantitatif dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki beberapa kriteria, yaitu: 1) masyarakat yang dikenal sebagai penjual jamu, pengrajin jamu rumahan, tokoh adat/masyarakat yang ahli dalam meracik jamu, atau masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk jamu; 2) berusia minimal 25 tahun; dan 3) bersedia menjadi responden. Menurut data BPS Kabupaten Malang, jumlah kepala keluarga



pada tahun 2017 sebanyak 1.952 yang digunakan sebagai penentuan jumlah sampel. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 95 responden.

Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini mengutamakan penerapan etika penelitian secara baik. Seluruh informan dan responden yang terlibat telah menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Selain itu, sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan dan mendapatkan persetujuan dari pihak berwenang, yaitu Pemerintah Desa Karangrejo. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembuatan jamu dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan untuk memperoleh data terkait nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, serta penyakit yang diobati. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto tumbuhan dan jamu yang dibuat.

Sementara itu, pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan hasil data kualitatif, berupa tabel tabulasi untuk setiap responden yang dirancang untuk mencatat jenis tumbuhan obat, penyakit yang diobati, serta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam jamu, kemudian pendekatan kepada responden, penyebaran dan pengisian kuesioner, serta pengumpulan dan pengolahan data. Peneliti mendampingi responden selama proses pengisian kuesioner guna memastikan kejelasan pertanyaan dan kelengkapan jawaban.

Analisis Data

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada model Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengkategorikan data berdasarkan nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, dan penyakit yang diobati. Tahap berikutnya, data disusun dan disajikan dalam bentuk tabel, diagram, serta uraian naratif. Setelah itu, dilakukan penarikan simpulan melalui identifikasi spesies yang mengacu pada *International Plant Names Index* (IPNI), *Plants of the World Online* (POWO), keterkaitan penggunaan tumbuhan, dan keteraturan yang terdapat pada data. Data kuantitatif dianalisis menggunakan beberapa indeks etnobotani yang meliputi:

Informant Consensus Factor (ICF)

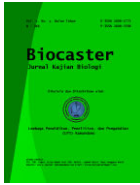
Informant Consensus Factor (ICF) digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan antar responden mengenai penggunaan tumbuhan dalam suatu kategori tertentu (Suhendy *et al.*, 2024).

$$ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$$

Keterangan:

Nur = Jumlah total penggunaan (*use citations*) dalam satu kategori; dan

Nt = Jumlah spesies yang digunakan dalam kategori tersebut.



Relative Frequency of Citation (RFC)

Relative Frequency of Citation (RFC) digunakan untuk mengetahui seberapa umum pengetahuan mengenai suatu spesies tumbuhan di kalangan masyarakat lokal di daerah penelitian (Maulana *et al.*, 2025).

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan:

FC = Frekuensi sitasi, yaitu jumlah responden menyebutkan spesies tersebut; dan

N = Jumlah total responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

Species Use Value (SUV)

Species Use Value (SUV) digunakan untuk mengindikasikan seberapa penting atau seberapa sering suatu spesies digunakan sebagai obat oleh masyarakat di daerah penelitian (Tefu *et al.*, 2023).

$$SUV = \frac{\sum Uvi}{ni}$$

Keterangan:

$\sum Uvi$ = Jumlah total nilai kegunaan dari seluruh responden untuk spesies tersebut; dan

ni = Jumlah total responden yang menyebutkan spesies tersebut.

Family Use Value (FUV)

Family Use Value (FUV) digunakan untuk mengetahui seberapa penting suatu famili tumbuhan dalam pengobatan tradisional di wilayah tersebut (Bhagawan *et al.*, 2023).

$$FUV = \frac{\sum UVs}{ni}$$

Keterangan:

UVs = Jumlah nilai penggunaan (*use value*) dari semua spesies dalam satu famili; dan

ni = Jumlah spesies dalam famili tersebut.

Plant Part Use Value (PPUV)

Plant Part Use Value (PPUV) digunakan untuk menunjukkan persentase penggunaan bagian tertentu dari tumbuhan (seperti daun, akar, buah, rimpang, dan lain-lain) yang paling sering dimanfaatkan sebagai bahan obat (Khoiriyah *et al.*, 2025).

$$PPUV(\%) = \frac{\sum RU(\text{plant part})}{\sum RU} \times 100$$

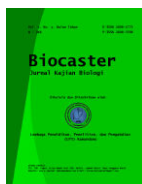
Keterangan:

$\sum RU(\text{plant part})$ = Jumlah penyebutan untuk bagian tumbuhan tertentu; dan

$\sum RU$ = Jumlah total seluruh penyebutan untuk semua bagian tumbuhan.

Fidelity Level (FL)

Fidelity Level (FL) digunakan untuk mengukur persentase responden yang menyebutkan penggunaan suatu spesies tanaman untuk tujuan pengobatan tertentu (Amalia *et al.*, 2023).



$$FL(\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan:

Np = Jumlah responden yang menyebutkan penggunaan spesies untuk penyakit tertentu; dan

N = Jumlah total responden yang menyebutkan spesies tersebut untuk berbagai macam penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Obat dalam Jamu di Desa Karangrejo

Keanekaragaman tumbuhan obat dalam jamu dapat dilihat dari berbagai spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Karangrejo sebagai bahan pembuatan jamu. Hal tersebut menunjukkan kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan, diperoleh 12 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 6 famili, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

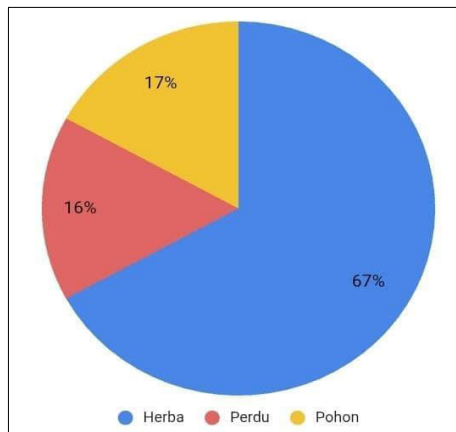
Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Obat dalam Jamu di Desa Karangrejo.

No.	Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Habitus
1	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Zingiberaceae	Herba
2	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Zingiberaceae	Herba
3	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Zingiberaceae	Herba
4	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Temulawak	Zingiberaceae	Herba
5	<i>Zingiber zerumbet</i>	Lempuyang	Zingiberaceae	Herba
6	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Temu kunci	Zingiberaceae	Herba
7	<i>Piper retrofractum</i>	Cabe Jawa	Zingiberaceae	Herba
8	<i>Oryza sativa</i>	Padi	Poaceae	Herba
9	<i>Piper betle</i>	Sirih	Piperaceae	Perdu
10	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Lamiaceae	Perdu
11	<i>Tamarindus indica</i>	Asam Jawa	Malvaceae	Pohon
12	<i>Areca catechu</i>	Pinang	Arecaceae	Pohon

Masyarakat Desa Karangrejo memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat untuk membuat jamu. Famili yang banyak digunakan, yaitu Zingiberaceae yang terdiri dari *Kaempferia galanga* (kencur), *Curcuma longa* (kunyit), *Zingiber officinale* (jahe), *Curcuma xanthorrhiza* (temulawak), *Zingiber zerumbet* (lempuyang), *Boesenbergia rotunda* (temu kunci), dan *Piper retrofractum* (cabe jawa). Masyarakat Desa Karangrejo juga memanfaatkan tumbuhan dari beberapa famili lainnya. seperti Poaceae yaitu *Oryza sativa* (padi), Piperaceae yaitu *Piper betle* (sirih), Lamiaceae yaitu *Pluchea indica* (beluntas), Malvaceae yaitu *Tamarindus indica* (asam jawa), dan Arecaceae yaitu *Areca catechu* (Pinang). Keragaman tumbuhan obat yang digunakan dalam jamu di Desa Karangrejo memperlihatkan adanya variasi spesies yang berasal dari berbagai famili tumbuhan. Masing-masing tumbuhan memiliki habitus atau bentuk perawakan yang berbeda-beda. Persentase habitus tumbuhan obat tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Habitus tumbuhan obat yang banyak digunakan di dalam jamu, yaitu herba dengan persentase 67%. Dominansi habitus herba dalam tumbuhan obat yang digunakan pada jamu menunjukkan bahwa tumbuhan jenis ini umumnya mudah dibudidayakan, cepat tumbuh, dan tidak memerlukan perawatan yang rumit. Selain itu, beberapa jenis tumbuhan dengan habitus herba memiliki kandungan kimia atau senyawa aktif yang digunakan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan

berbagai penyakit (Musfiroh & Qomariah, 2024). Keberadaannya yang melimpah di alam serta kemudahan dalam budidaya dan pengolahan menjadikan tumbuhan dengan habitus herba sebagai pilihan utama dalam pembuatan jamu tradisional. Tumbuhan herba dicirikan berbatang basah dan tidak berkayu yang dapat tumbuh di berbagai kondisi habitat, seperti tanah kering, berbatu, lembap, berair, hingga area dengan naungan rapat, namun sering dianggap sebagai gulma atau tumbuhan merugikan oleh masyarakat, sebenarnya herba memiliki banyak manfaat dalam kehidupan (Hidayah *et al.*, 2022)



Gambar 2. Persentase Habitus Tumbuhan Obat dalam Jamu di Desa Karangrejo

Habitus perdu dan pohon menempati posisi berikutnya dengan persentase berurutan perdu 16% dan pohon 17%. Habitus perdu merupakan tumbuhan berkayu berukuran relatif kecil yang memiliki percabangan dekat dengan permukaan tanah (Kasrina *et al.*, 2023). Sedangkan, habitus pohon merupakan tumbuhan berukuran tinggi dan besar dengan batang berkayu yang memiliki percabangan yang jauh di atas permukaan tanah (Lestari *et al.*, 2021).

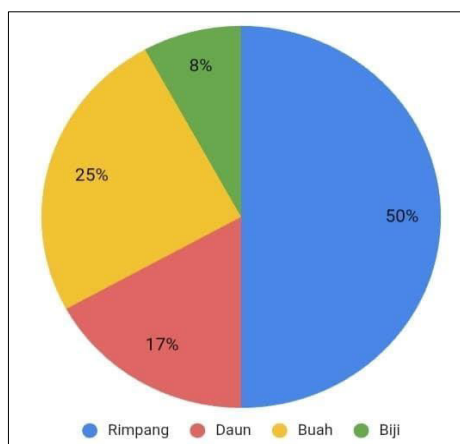
Pemanfaatan Tumbuhan obat dalam Jamu di Desa Karangrejo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dalam jamu di Desa Karangrejo yang meliputi bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, metode aplikasi, serta jenis penyakit yang dapat diatasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

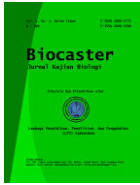
Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Jamu di Desa Karangrejo.

No.	Nama Latin	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Cara Pengolahan	Metode Aplikasi	Jenis Penyakit
1	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Direndam, ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Meredakan pegal linu dan kecapekan, tambah tenaga (stamina), menambah nafsu makan
2	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Melancarkan pencernaan (lambung), menurunkan darah tinggi, meredakan sakit perut
3	<i>Zingiber</i>	Rimpang	Ditumbuk atau	Diminum	Menambah nafsu makan,

No.	Nama Latin	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Cara Pengolahan	Metode Aplikasi	Jenis Penyakit
	<i>officinale</i>		diblender, direbus		melancarkan produktivitas ASI, keputihan pada wanita
4	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Menambah nafsu makan, cuci darah, mengobati maag
5	<i>Zingiber zerumbet</i>	Rimpang	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Menambah nafsu makan, meredakan pegal linu dan kecapekan
6	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Rimpang	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Mengobati sariawan, keputihan pada wanita, mengurangi bau badan
7	<i>Piper retrofractum</i>	Buah	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Menambah nafsu makan, meredakan pegal linu dan kecapekan
8	<i>Oryza sativa</i>	Biji	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Meredakan pegal linu dan kecapekan, menambah nafsu makan, menambah tenaga (stamina)
9	<i>Piper betle</i>	Daun	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Keputihan pada wanita, mengobati sariawan, mengurangi bau badan
10	<i>Pluchea indica</i>	Daun	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Mengurangi bau badan, menurunkan darah tinggi
11	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Melancarkan pencernaan (lambung), meredakan sakit perut, menambah nafsu makan
12	<i>Areca catechu</i>	Buah	Ditumbuk atau diblender, direbus	Diminum	Keputihan pada wanita



Gambar 3. Persentase Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan dalam Jamu di Desa Karangrejo.



Berdasarkan data pada Tabel 2 pemanfaatan tumbuhan obat dalam jamu di Desa Karangrejo, diketahui bahwa terdapat 12 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam peracikan jamu tradisional. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi rimpang, buah, daun, dan biji dengan metode pengolahan yang relatif seragam, yaitu ditumbuk atau diblender kemudian direbus. Seluruh ramuan tersebut diaplikasikan dengan cara diminum yang menunjukkan bahwa jamu berfungsi sebagai pengobatan internal. Jenis penyakit atau keluhan yang diatasi cukup beragam, mulai dari pegal linu, gangguan pencernaan, keputihan, hingga peningkatan stamina dan nafsu makan. Data tersebut menunjukkan adanya keragaman pemanfaatan tumbuhan obat yang cukup luas dalam praktik jamu di Kampung Jamu Kromengan.

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu rimpang, terutama pada spesies *Kaempferia galanga*, *Curcuma longa*, *Zingiber officinale*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Zingiber zerumbet*, dan *Boesenbergia rotunda*. Dominasi rimpang ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan yang kuat terhadap bagian tumbuhan tersebut dalam pembuatan jamu. Rimpang juga mudah diolah dan memiliki cita rasa khas yang sesuai dengan karakteristik jamu tradisional. Berdasarkan metode aplikasi, seluruh ramuan jamu dikonsumsi dengan cara diminum yang menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat lebih difokuskan pada pengobatan dari dalam tubuh. Hal ini berkaitan dengan jenis penyakit yang sebagian besar merupakan gangguan internal, seperti masalah pencernaan, kelelahan, serta gangguan reproduksi seperti keputihan. Selain itu, jamu juga dimanfaatkan untuk meningkatkan stamina dan nafsu makan yang menunjukkan bahwa jamu tidak hanya digunakan sebagai pengobatan, tetapi juga sebagai upaya pencegahan dalam menjaga kesehatan tubuh.

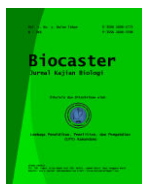
Keanekaragaman jenis tumbuhan dan manfaat yang dihasilkan menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Jamu Kromengan memiliki pengetahuan lokal yang cukup kompleks terkait pemanfaatan tumbuhan obat. Setiap spesies memiliki fungsi spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan, seperti *Curcuma longa* untuk gangguan pencernaan, *Zingiber officinale* untuk meningkatkan produksi ASI dan stamina, serta *Piper betle* untuk mengatasi keputihan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, serta khasiat yang dihasilkan (Lolan *et al.*, 2024).

Informant Consensus Factor (ICF)

Informant Consensus Factor (ICF) digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan antar responden mengenai penggunaan tumbuhan dalam suatu kategori tertentu. Adapun nilai ICF dari masing-masing penggunaan tumbuhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Informant Consensus Factor Tumbuhan Obat di Desa Karangrejo.

No.	Nama Penyakit	N _{ur}	N _t	Nilai ICF
1	Meredakan pegal linu dan kecapekan	354	12	0.97
2	Menambah tenaga	260	12	0.96
3	Melancarkan pencernaan (lambung)	226	12	0.95
4	Menurunkan darah tinggi	46	12	0.75
5	Meningkatkan produktivitas dan kualitas ASI (ibu menyusui)	57	12	0.80



No.	Nama Penyakit	N _{ur}	N _t	Nilai ICF
6	Untuk cuci darah	72	8	0.90
7	Menambah nafsu makan	447	12	0.97
8	Mengobati maag	100	12	0.8
9	Meredakan sakit perut	199	12	0.94
10	Menghilangkan bau badan (keringat)	206	11	0.95
11	Menghilangkan sariawan	75	11	0.86
12	Untuk keputihan pada wanita	174	12	0.93

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai *Informant Consensus Factor* (ICF) untuk pemanfaatan tumbuhan obat dalam jamu di Desa Karangrejo berkisar antara 0,75 hingga 0,97. Nilai ICF tertinggi (0,97) terdapat pada dua kategori penyakit, yaitu meredakan pegal linu dan kecapekan serta menambah nafsu makan. Tingginya nilai pada kategori tersebut menunjukkan adanya tingkat kesepakatan yang sangat kuat antar responden mengenai penggunaan tumbuhan obat untuk tujuan tersebut. Nilai ICF (0,95) pada kategori melancarkan pencernaan juga menunjukkan bahwa penyakit tersebut merupakan keluhan yang biasa diatasi dengan jamu, dan masyarakat telah memiliki kepercayaan yang sama terhadap khasiat tumbuhan tertentu. Sedangkan, nilai ICF terendah (0,75) terdapat pada kategori menurunkan darah tinggi yang mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan obat untuk penyakit tersebut masih beragam di kalangan responden. Secara keseluruhan, nilai ICF yang mendekati 1 menunjukkan bahwa responden memiliki kesepakatan yang tinggi dalam memilih tanaman untuk suatu kategori pengobatan dan sebaliknya, jika nilai yang muncul lebih rendah (mendekati 0) menunjukkan bahwa responden tidak sepakat mengenai tanaman mana yang akan digunakan untuk suatu pengobatan (Sofiyana *et al.*, 2026).

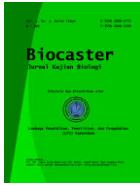
Relative Frequency of Citation (RFC)

Relative Frequency of Citation (RFC) digunakan untuk mengetahui seberapa umum pengetahuan mengenai suatu spesies tumbuhan di kalangan masyarakat. Adapun nilai RFC dari masing-masing tumbuhan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Relative Frequency of Citation Tumbuhan Obat di Desa Karangrejo.

No.	Nama Tumbuhan	Total Penyebutan	Nilai RFC
1	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	95	1
2	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	94	0.98
3	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	94	0.98
4	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	89	0.93
5	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	83	0.87
6	Temu Kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	86	0.90
7	Cabe Jawa (<i>Piper retrofractum</i>)	83	0.87
8	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	95	1
9	Sirih (<i>Piper betle</i>)	86	0.90
10	Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	86	0.90
11	Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i>)	93	0.97
12	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	72	0.75

Berdasarkan data pada Tabel 4, nilai RFC tertinggi dimiliki oleh kencur (*Kaempferia galanga*) dan padi (*Oryza sativa*) dengan nilai 1 yang mengindikasikan bahwa kedua spesies ini dikenal oleh seluruh responden. Kencur



dan padi merupakan tanaman yang sangat populer di Desa Karangrejo sebagai tanaman yang digunakan untuk pengobatan tertentu. Nilai RFC kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Zingiber officinale*) yang hampir sempurna (0,98) mengindikasikan bahwa rimpang-rimpangan ini mendominasi pengetahuan masyarakat. Nilai RFC terendah dimiliki oleh pinang (*Areca catechu*) dengan nilai 0,75 yang menunjukkan bahwa tidak semua responden mengenal atau menggunakan pinang dalam ramuan jamu tradisional. Meskipun demikian, nilai 0,75 masih tergolong tinggi dalam skala etnobotani (Marbun *et al.*, 2025) yang berarti lebih dari tiga perempat responden mengetahui pinang sebagai tumbuhan obat dalam ramuan jamu tradisional. Nilai ICF tertinggi pada kategori meredakan pegal linu dan menambah nafsu makan menunjukkan adanya tingkat kesepakatan yang tinggi antarresponden mengenai manfaat tumbuhan tertentu dalam jamu tradisional. Tingginya kesepakatan ini sejalan dengan nilai RFC yang tinggi pada kencur dan padi yang berarti kedua tumbuhan tersebut dikenal luas oleh masyarakat. Secara keseluruhan, nilai RFC menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan obat dalam ramuan jamu tradisional terdistribusi secara merata di kalangan masyarakat Desa Karangrejo.

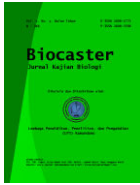
Species Use Value (SUV)

Species Use Value (SUV) digunakan untuk mengindikasikan seberapa penting atau seberapa sering suatu spesies digunakan sebagai obat oleh masyarakat. Adapun nilai SUV dari masing-masing tumbuhan obat di dalam jamu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Species Use Value Tumbuhan Obat di Desa Karangrejo.

No.	Nama Tumbuhan	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
1	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	218	2.29
2	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	239	2.51
3	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	163	1.71
4	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	172	1.81
5	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	177	1.86
6	Temu Kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	166	1.74
7	Cabe Jawa (<i>Piper retrofractum</i>)	155	1.63
8	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	179	1.88
9	Sirih (<i>Piper betle</i>)	161	1.69
10	Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	170	1.78
11	Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i>)	181	1.90
12	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	116	1.22

Berdasarkan data *Species Use Value* (SUV) tumbuhan obat di Desa Karangrejo, terlihat adanya variasi tingkat pemanfaatan yang cukup jelas antarspesies. Nilai *Species Use Value* (SUV) tertinggi dimiliki oleh kunyit (*Curcuma longa*) sebesar 2,51 yang menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki tingkat kepentingan dan frekuensi penggunaan paling tinggi di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa kunyit sering digunakan oleh masyarakat di dalam jamu, karena memberikan warna kuning khas dan rasa hangat yang memperkuat karakter jamu. Selain itu, kunyit mengandung senyawa alami berupa kurkuminoid, yaitu zat yang memberikan warna kuning dan senyawa fitokimia ini memiliki peran penting bagi tubuh, karena berfungsi sebagai antioksidan, antihepatotoksik, antiinflamasi,



serta antirematik (Safitri & Gustina, 2022). Posisi kedua ditempati oleh kencur (*Kaempferia galanga*) dengan nilai SUV 2,29. Hal tersebut karena kencur banyak digunakan sebagai bahan racikan jamu tradisional, seperti jamu beras kencur yang sering dibuat dan dijual oleh ibu-ibu penjual jamu di Desa Karangrejo. Kencur sebagai tanaman obat dengan berbagai khasiat, seperti antiradang, antioksidan, dan antimikroba, serta sejak lama dimanfaatkan dalam jamu dan ramuan tradisional untuk membantu meredakan batuk (Asy-Syifa *et al.*, 2025). Posisis ketiga, yaitu asam jawa (*Tamarindus indica*) dengan nilai SUV 1,90. Hal ini karena asam jawa digunakan dalam campuran berbagai jamu yang dibuat oleh masyarakat dengan porsi sedikit. Nilai *Species Use Value* (SUV) terendah ditempati oleh pinang (*Areca catechu*) dengan nilai sebesar 1,22 yang mengindikasikan bahwa tanaman ini paling jarang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Karangrejo dan memiliki peran yang lebih terbatas dalam praktik pembuatan jamu.

Padi dan Kencur memiliki nilai RFC sangat tinggi, karena hampir seluruh responden mengenalnya sebagai bahan jamu, namun nilai SUV tidak setinggi kunyit, karena pemanfaatannya tidak sebanyak dan seberagam kunyit. Sementara itu, kunyit memiliki nilai SUV tertinggi karena digunakan untuk berbagai keluhan kesehatan, seperti melancarkan pencernaan, meredakan sakit perut, menambah nafsu makan, hingga mengobati maag. Selain itu, tingginya nilai SUV pada kunyit menunjukkan bahwa tumbuhan ini tidak hanya dikenal, tetapi juga memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi dalam berbagai ramuan jamu.

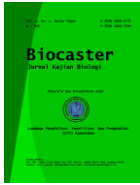
Family Use Value (FUV)

Family Use Value (FUV) digunakan untuk mengetahui seberapa penting suatu famili tumbuhan dimanfaatkan masyarakat. Adapun nilai FUV tumbuhan obat di dalam jamu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Family Use Value Tumbuhan Obat di Desa Karangrejo.

No.	Nama Famili	Jumlah SUV	Nilai FUV
1	Zingiberaceae	13.55	1.93
2	Poaceae	1.88	1.88
3	Piperaceae	1.69	1.69
4	Lamiaceae	1.78	1.78
5	Malvaceae	1.90	1.90
6	Arecaceae	1.22	1.22

Berdasarkan data *Family Use Value* (FUV) tumbuhan obat di Desa Karangrejo, terlihat bahwa famili Zingiberaceae menempati posisi paling dominan dengan nilai FUV tertinggi sebesar 1,93 yang menunjukkan bahwa kelompok tumbuhan ini memiliki tingkat pemanfaatan paling banyak digunakan untuk membuat jamu. Zingiberaceae merupakan famili tumbuhan yang banyak digolongkan sebagai tanaman obat, karena dimanfaatkan untuk berbagai jenis pengobatan penyakit. Hal ini mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap tanaman obat, seperti kunyit, jahe, kencur, temulawak, lempuyang, temu kunci, dan cabe jawa yang dikenal memiliki beragam khasiat. Berbagai spesies dari famili Zingiberaceae telah lama dibudidayakan dan digunakan dalam ramuan tradisional, yaitu jamu oleh masyarakat lokal di Indonesia (Syamswisna, 2025). Famili yang menempati posisi kedua, yaitu Malvaceae dengan nilai FUV 1,90. Hal



ini karena famili ini digunakan sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit, seperti gangguan ginjal, sakit perut, batuk, bisul, dan kolesterol, serta memiliki potensi sebagai sumber imunostimulan (Khoerunisa *et al.*, 2022). Famili Poaceae, Lamiaceae, dan Piperaceae secara berturut-turut memiliki nilai FUV sebesar 1,88; 1,78; dan 1,69 yang menunjukkan tingkat pemanfaatan relatif tinggi. Famili Arecaceae memiliki nilai FUV 1,22 yang menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya relatif rendah. Hal ini disebabkan karena perbedaan intensitas penggunaan serta variasi pengetahuan dan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan jenis tanaman dari masing-masing famili tersebut.

Plant Part Use Value (PPUV)

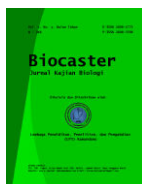
Plant Part Use Value (PPUV) digunakan untuk menunjukkan persentase penggunaan bagian tertentu dari tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun nilai PPUV tumbuhan obat di dalam jamu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. *Plant Part Use Value* Tumbuhan Obat di Desa Karangrejo.

No.	Bagian Tumbuhan	Jumlah Penyebutan	Nilai PPUV
1	Rimpang	530	48.8
2	Daun	191	17.6
3	Biji	123	11.3
4	Buah	241	22.2

Berdasarkan data *Plant Part Use Value* (PPUV), masyarakat Kampung Jamu Kromengan di Desa Karangrejo memanfaatkan rimpang, buah, daun, dan biji dalam pembuatan jamu dengan tingkat pemanfaatan yang berbeda. Rimpang memiliki nilai PPUV tertinggi sebesar 48,8% dengan jumlah penyebutan sebanyak 530, sehingga mendominasi hampir setengah dari total penggunaan bagian tumbuhan obat. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa rimpang memiliki peranan etnobotani yang penting, karena dianggap memiliki khasiat tinggi, mudah diolah, dan umum digunakan dalam ramuan jamu tradisional. Sementara itu, buah memiliki nilai PPUV sebesar 22,2%, daun 17,6%, dan biji 11,3%. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan adanya preferensi masyarakat terhadap bagian tumbuhan tertentu berdasarkan pengetahuan lokal, efektivitas pengobatan, serta kebiasaan penggunaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Rimpang banyak digunakan karena mengandung senyawa bioaktif, seperti kurkuminoid, gingerol, dan minyak atsiri sebagai antiinflamasi, antioksidan, serta meningkatkan daya tahan tubuh (Mairani *et al.*, 2026). Rimpang relatif mudah diolah melalui proses sederhana, seperti direbus, ditumbuk, atau diblender, sehingga lebih praktis digunakan dalam pembuatan jamu. Famili Zingiberaceae memiliki nilai FUV tertinggi, karena sebagian besar spesies dalam famili ini, seperti kunyit, jahe, kencur, temulawak, dan lempuyang memiliki nilai RFC dan SUV yang tinggi. Dominasi famili Zingiberaceae ini mendukung hasil PPUV yang menunjukkan bahwa rimpang menjadi bagian tumbuhan paling banyak dimanfaatkan. Rimpang tumbuhan Zingiberaceae kaya akan minyak atsiri yang tersusun atas senyawa volatil aktif, seperti monoterpenoid dan seskuiterpenoid (Shifa *et al.*, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengandalkan tumbuhan berimpang, karena dianggap memiliki khasiat paling efektif dan mudah diolah menjadi jamu.



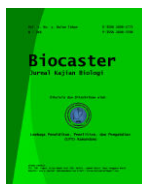
Selain rimpang, bagian tumbuhan lain yang juga dimanfaatkan, yaitu buah, daun, dan biji. Pemanfaatan buah dalam jamu umumnya berkaitan dengan kandungan nutrisi dan senyawa aktif yang berfungsi sebagai penambah cita rasa sekaligus meningkatkan khasiat, seperti membantu melancarkan pencernaan atau memberikan efek menyegarkan. Asam jawa memiliki aktivitas biologis yang berpotensi dalam mencegah maupun menangani berbagai gangguan pada sistem metabolisme tubuh manusia (Firdausi *et al.*, 2022). Daun dimanfaatkan karena kandungan metabolit sekunder, seperti flavonoid dan tanin yang berperan sebagai antioksidan dan antibakteri. Senyawa bioaktif dalam daun sirih telah terbukti memberikan berbagai manfaat kesehatan, antara lain sebagai antikejang, antibakteri, analgesik (pereda nyeri), serta antiinflamasi (Kurniati *et al.*, 2025). Sementara itu, biji digunakan dalam jumlah yang lebih terbatas, namun tetap memiliki fungsi sebagai bahan pendukung dalam komposisi jamu tradisional.

Fidelity Level (FL)

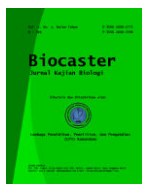
Fidelity Level (FL) digunakan untuk mengukur persentase responden yang menyebutkan penggunaan suatu spesies tanaman untuk tujuan pengobatan tertentu. Adapun nilai FL tumbuhan obat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Fidelity Level Tumbuhan Obat di Desa Karangrejo.

No.	Nama Tumbuhan	Jenis Pemanfaatan	Np	N	FL (%)
1	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	61	95	64.5
		Tambah tenaga (stamina)	43	95	45.2
		Melancarkan pencernaan (lambung)	16	95	16.8
		Menurunkan darah tinggi	2	95	2.1
		Menambahkan nafsu makan	69	95	72.6
		Mengobati maag	4	95	4.2
		Meredakan sakit perut	9	95	9.4
		Menghilangkan bau badan (keringat)	2	95	2.1
		Untuk menghilangkan Sariawan	2	95	2.1
		Untuk keputihan pada wanita	2	95	2.1
2	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	68	95	71.5
		Tambah tenaga (stamina)	42	95	44.2
		Melancarkan pencernaan (lambung)	16	95	16.8
		Menurunkan darah tinggi	2	95	2.1
		Menambahkan nafsu makan	75	95	78.9
		Mengobati maag	4	95	4.2
		Meredakan sakit perut	13	95	13.6
		Menghilangkan bau badan (keringat)	3	95	3.1
		Untuk menghilangkan Sariawan	3	95	3.1
		Untuk keputihan pada wanita	1	95	1
3	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	26	94	27.6
		Tambah tenaga (stamina)	23	94	24.4
		Melancarkan pencernaan (lambung)	39	94	41.4
		Menurunkan darah tinggi	5	94	5.3
		Cuci darah	1	94	1
		Menambahkan nafsu makan	46	94	48.9
		Mengobati maag	26	94	27.6
		Meredakan sakit perut	48	94	51
		Menghilangkan bau badan (keringat)	8	94	8.5
		Untuk menghilangkan Sariawan	6	94	6.3
Untuk keputihan pada wanita	8	94	8.5		

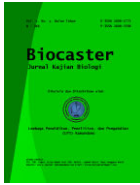


No.	Nama Tumbuhan	Jenis Pemanfaatan	Np	N	FL (%)		
4	Asem Jawa (<i>Tamarindus indica</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	4	93	4.3		
		Tambah tenaga (stamina)	3	93	3.2		
		Melancarkan pencernaan (lambung)	32	93	34.4		
		Menurunkan darah tinggi	5	93	5.3		
		Cuci darah	2	93	2.1		
		Menambahkan nafsu makan	41	93	44		
		Mengobati maag	27	93	29		
		Meredakan sakit perut	29	93	31.1		
		Menghilangkan bau badan (keringat)	1	93	1		
		Untuk menghilangkan Sariawan	3	93	3.2		
		Untuk keputihan pada wanita	2	93	2.1		
		5	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	35	86	40.6
Tambah tenaga (stamina)	31			86	36		
Melancarkan pencernaan (lambung)	12			86	13.9		
Menurunkan darah tinggi	2			86	2.3		
Menambahkan nafsu makan	33			86	38.3		
Mengobati maag	7			86	8.1		
Meredakan sakit perut	31			86	36		
Menghilangkan bau badan (keringat)	1			86	1.1		
Untuk menghilangkan Sariawan	3			86	3.4		
Untuk keputihan pada wanita	1			86	1.1		
6	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)			Meredakan pegal linu dan kecapean	8	81	9.8
				Tambah tenaga (stamina)	11	81	13.5
		Melancarkan pencernaan (lambung)	25	81	30.8		
		Menurunkan darah tinggi	3	81	3.7		
		Cuci darah	2	81	2.4		
		Menambahkan nafsu makan	79	81	97.5		
		Mengobati maag	19	81	23.4		
		Meredakan sakit perut	15	81	18.5		
		Menghilangkan bau badan (keringat)	3	81	3.7		
		Untuk menghilangkan Sariawan	1	81	1.2		
		Untuk keputihan pada wanita	2	81	2.4		
		7	Cabe jawa (<i>Piper retrofractum</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	49	83	59
Tambah tenaga (stamina)	33			83	39.7		
Melancarkan pencernaan (lambung)	16			83	19.2		
Menurunkan darah tinggi	2			83	2.4		
Cuci darah	2			83	2.4		
Menambahkan nafsu makan	34			83	40.9		
Mengobati maag	2			83	2.4		
Meredakan sakit perut	9			83	10.8		
Menghilangkan bau badan (keringat)	2			83	2.4		
Untuk menghilangkan Sariawan	3			83	3.6		
Untuk keputihan pada wanita	1			83	1.2		
8	Lempuyang (<i>Zingiber aromaticum</i>)			Meredakan pegal linu dan kecapean	55	82	67
		Tambah tenaga (stamina)	27	82	32.9		
		Melancarkan pencernaan (lambung)	23	82	28		
		Menurunkan darah tinggi	2	82	2.4		
		Cuci darah	2	82	2.4		
		Menambahkan nafsu makan	43	82	52.4		
		Mengobati maag	6	82	7.3		
		Meredakan sakit perut	9	82	10.9		
		Menghilangkan bau badan (keringat)	5	82	6		
		Untuk menghilangkan Sariawan	1	82	1.2		



No.	Nama Tumbuhan	Jenis Pemanfaatan	Np	N	FL (%)
9	Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	Untuk keputihan pada wanita	1	82	1.2
		Meredakan pegal linu dan kecapean	11	86	12.7
		Tambah tenaga (stamina)	6	86	6.9
		Melancarkan pencernaan (lambung)	13	86	15.1
		Menurunkan darah tinggi	8	86	9.3
		Menambahkan nafsu makan	6	86	6.9
		Mengobati maag	2	86	2.3
		Meredakan sakit perut	5	86	5.8
		Menghilangkan bau badan (keringat)	80	86	93
10	Temu kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	Untuk keputihan pada wanita	11	86	12.7
		Meredakan pegal linu dan kecapean	15	86	17.4
		Tambah tenaga (stamina)	13	86	15.1
		Melancarkan pencernaan (lambung)	9	86	10.4
		Menurunkan darah tinggi	20	86	23.2
		Cuci darah	4	86	4.6
		Menambahkan nafsu makan	1	86	1.1
		Mengobati maag	13	86	15.1
		Meredakan sakit perut	9	86	10.4
		Menghilangkan bau badan (keringat)	9	86	10.4
		Menghilangkan bau badan (keringat)	34	86	39.5
		Untuk keputihan pada wanita	9	86	10.4
11	Sirih (<i>Piper betle</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	35	86	40.6
		Tambah tenaga (stamina)	6	86	6.9
		Melancarkan pencernaan (lambung)	6	86	6.9
		Menurunkan darah tinggi	10	86	11.6
		Cuci darah	2	86	2.3
		Menambahkan nafsu makan	2	86	2.3
		Mengobati maag	7	86	8.1
		Meredakan sakit perut	4	86	4.6
		Menghilangkan bau badan (keringat)	5	86	5.8
		Menghilangkan bau badan (keringat)	57	86	66.2
		Untuk keputihan pada wanita	15	86	17.44
		Untuk keputihan pada wanita	46	86	53.4
12	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Meredakan pegal linu dan kecapean	15	86	17.44
		Tambah tenaga (stamina)	4	71	5.6
		Melancarkan pencernaan (lambung)	18	71	25.3
		Menurunkan darah tinggi	10	71	14
		Cuci darah	5	71	7
		Menambahkan nafsu makan	1	71	1.4
		Mengobati maag	3	71	4.2
		Meredakan sakit perut	1	71	1.4
		Menghilangkan bau badan (keringat)	3	71	4.2
		Menghilangkan bau badan (keringat)	3	71	4.2
		Untuk keputihan pada wanita	3	71	4.2
		Untuk keputihan pada wanita	8	71	11.2
Untuk keputihan pada wanita	58	71	81.6		

Berdasarkan data pada Tabel 8 mengenai *Fidelity Level* (FL), diketahui bahwa terdapat 12 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan dalam pembuatan jamu di Desa Karangrejo dengan jenis pemanfaatan yang cukup beragam. Setiap spesies memiliki nilai FL yang berbeda-beda pada masing-masing jenis penyakit atau manfaat. Nilai FL tertinggi menunjukkan tingkat kesepakatan responden terhadap penggunaan suatu tumbuhan untuk tujuan pengobatan tertentu. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa beberapa tumbuhan memiliki nilai FL yang sangat

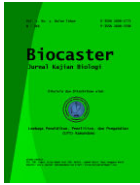


tinggi pada satu jenis pemanfaatan tertentu dalam praktik pengobatan tradisional. Hal ini mencerminkan adanya konsistensi pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat sesuai khasiatnya.

Nilai FL tertinggi terdapat pada spesies temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dengan persentase sebesar 97,5% untuk pemanfaatan dalam menambah nafsu makan. Temulawak mengandung senyawa kurkuminoid dan minyak atsiri yang berperan dalam meningkatkan fungsi empedu dan pankreas, sehingga proses penyerapan nutrisi di dalam usus menjadi lebih optimal (Ilmawati *et al.*, 2025). Selain itu, nilai tinggi juga terdapat pada pinang (*Areca catechu*) dengan nilai FL sebesar 81,6% untuk mengatasi keputihan pada wanita, serta kencur (*Kaempferia galanga*) dengan nilai FL sebesar 78,9% dalam meningkatkan nafsu makan. Senyawa fenolik pada buah pinang, khususnya flavonoid berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, antijamur, dan antibakter (Syari *et al.*, 2025). Kencur dalam pengobatan tradisional Indonesia dimanfaatkan untuk meredakan berbagai keluhan, seperti batuk, gangguan pencernaan, pegal linu, serta meningkatkan stamina tubuh (Muzakki *et al.*, 2025; Raslina *et al.*, 2016). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa beberapa jenis tumbuhan memiliki fungsi yang telah dikenal luas oleh masyarakat sebagai pengobatan utama untuk kondisi tertentu.

Beberapa tumbuhan lain seperti jahe (*Zingiber officinale*), lempuyang (*Zingiber aromaticum*), dan cabe jawa (*Piper retrofractum*) menunjukkan nilai FL yang relatif tinggi pada beberapa jenis pemanfaatan, seperti meredakan pegal linu, meningkatkan stamina, dan melancarkan pencernaan. Meskipun tidak setinggi temulawak, nilai-nilai tersebut tetap menunjukkan adanya tingkat kesepakatan yang cukup kuat di kalangan responden. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki fungsi yang lebih beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan pengobatan dalam ramuan jamu. Dominasi pemanfaatan tumbuhan untuk gangguan pencernaan, peningkatan stamina, dan kesehatan reproduksi wanita menunjukkan bahwa jamu tidak hanya digunakan sebagai pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan sehari-hari. Keluhan pencernaan berkaitan dengan pola makan dan fungsi metabolisme tubuh, sedangkan jamu penambah stamina digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh. Sementara itu, pemanfaatan jamu untuk kesehatan reproduksi wanita mencerminkan kuatnya budaya perawatan tubuh perempuan dalam tradisi masyarakat.

Tingginya nilai *Fidelity Level* (FL) pada beberapa tumbuhan dari famili Zingiberaceae, menunjukkan adanya tingkat kesepakatan masyarakat yang tinggi terhadap pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Kondisi ini berkaitan dengan tingginya nilai RFC dan SUV yang menandakan bahwa tumbuhan tersebut tidak hanya sering disebut, tetapi juga memiliki beragam manfaat dalam ramuan jamu. Tingginya nilai FL juga sejalan dengan dominasi rimpang pada nilai PPUV, karena bagian rimpang diketahui kaya akan senyawa bioaktif. Dominasi famili Zingiberaceae pada nilai FUV semakin memperkuat bahwa tumbuhan berimpang memiliki peranan penting dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hafizah & Fitmawati (2024) yang menunjukkan bahwa spesies dari famili Zingiberaceae memiliki nilai FL dan *Use Value* yang tinggi, karena paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional.



SIMPULAN

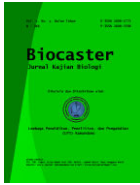
Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan masih mempertahankan pemanfaatan tumbuhan obat untuk membuat jamu tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal dan pengetahuan tradisional. Sebanyak 12 spesies dari 6 famili berhasil di dokumentasikan dan diidentifikasi. Analisis indeks etnobotani kuantitatif bahwa nilai *Informant Consensus Factor* (ICF) sebesar 0,97 terdapat pada dua kategori penyakit, yaitu meredakan pegal linu dan kecapekan, serta menambah nafsu makan. Nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC) didapatkan bahwa kencur (*Kaempferia galanga*) dan padi (*Oryza sativa*) dengan nilai 1 yang mengindikasikan bahwa kedua spesies ini dikenal oleh seluruh responden. Selanjutnya, nilai *Spesies Use Value* (SUV) menunjukkan nilai tertinggi yang dimiliki oleh kunyit (*Curcuma longa*) sebesar 2,51, sedangkan nilai *Family Use Value* (FUV) tertinggi adalah famili Zingiberaceae. Sementara itu, analisis *Plant Part Use Value* (PPUV) menunjukkan bahwa bagian rimpang (48,8%) merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Nilai tertinggi *Fidelity Level* (FL) terdapat pada spesies temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dengan persentase sebesar 97,5% untuk pemanfaatan dalam menambah nafsu makan. Setiap jenis tumbuhan obat juga menunjukkan kecenderungan fungsi tertentu. Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan pemanfaatan tumbuhan obat dalam jamu bersifat fungsional dan mencerminkan pengetahuan tradisional yang masih terjaga, serta berpotensi mendukung kelestarian dan manfaat sumber daya hayati berkelanjutan.

SARAN

Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai potensi farmakologis serta kandungan senyawa fitokimia yang terdapat pada tumbuhan obat dengan nilai penggunaan tinggi dalam ramuan jamu. Kajian tersebut penting dilakukan untuk memperoleh bukti ilmiah terkait khasiat dan keamanan penggunaannya sebagai bahan pengobatan tradisional. Perluasan wilayah serta penambahan responden juga penting untuk memperoleh data yang lebih representatif. Keterbatasan informan, perbedaan pengetahuan responden, dan dominasi informasi lisan masih menjadi hambatan, sehingga penelitian mendatang disarankan mengombinasikan pendekatan etnobotani dengan analisis yang lebih sistematis guna meningkatkan validitas data dan menjaga pengetahuan tradisional.

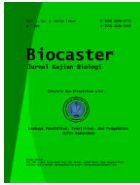
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Karangrejo beserta seluruh perangkat desa, Ketua Paguyuban Jamu Gendong Kartini, para penjual jamu, serta masyarakat Desa Karangrejo yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Kesediaan para informan dan responden untuk meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dalam jamu memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Dukungan dan keterbukaan yang diberikan turut membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitian secara optimal.

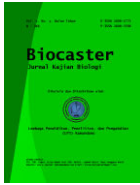


DAFTAR RUJUKAN

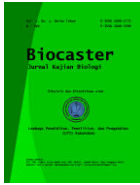
- Amalia, K., Nurlaila, A., & Hendrayana, Y. (2023). Etnobotani Tumbuhan Berguna pada Masyarakat Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan. *Journal of Forestry And Environment*, 6(1), 18–28. <https://doi.org/10.25134/jfe.v6i1.9069>
- Ananda, R. S., & Suprihati. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dijual di Blok Bahan Jamu Pasar Raya Salatiga. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 1803–1817. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.9486>
- Asy-Syifa, B., Gammputri, Z. A., Shabrina, S. N., & Akhsani, Y. (2025). Tumbuhan Alam sebagai Mitra Manusia: Kencur dalam Penyembuhan Batuk. *Arus : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4947–4954. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2050>
- Bhagawan, W. S., Nurfatma, A., & Suproborini, A. (2023). Etnofarmasi pada Pengobat Tradisional di Kabupaten Ngawi: Upaya Pelestarian Pengetahuan Jamu Cekok. *Journal of Islamic Pharmacy*, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.18860/jip.v8i1.17746>
- BPS. (2025). *Kabupaten Malang dalam Angka 2025*. Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Daeli, D. Y. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Tunas : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.856>
- Dewi, I. K., Salsabila, A. S., Mahmudah, A. A., Widiarsari, C. E., A'isyi, F. S., Alkogajeva, G., & Amanda, L. (2022). Penyuluhan dan Pelatihan Ramuan untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.89>
- Firdausi, H. Z., Putri, S. P., Wardani, W. K., Margasari, H., & Jasmine, K. (2022). Artikel Review: Bioaktivitas dari Tanaman Asam Jawa (*Tamarinda indica*). *Indonesian Chemistry and Application Journal*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.26740/icaj.v5i2.32625>
- Hafizah, N., & Fitmawati. (2024). Studi Etnobotani Pemanfaatan Zingiberaceaceae oleh Masyarakat Melayu di Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Riau. *Al-Kauniah : Jurnal Biologi*, 17(1), 32–45. <http://dx.doi.org/10.15408/kauniah.v16i2.1.24374>
- Harahap, F. R., & El Amady, M. R. (2022). Praktik Pengobatan Suku Sakai di Dusun Batin Sobanga, Riau. *Etnoreflika : Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1252>
- Hasanah, R., Kurniawan, R. A., & Rifa'i, M. R. (2023). Ethnobotanical Study of Jamu Gendong in the Perspective of the Kulon Pasar Community Jember Kidul Village. *Insecta : Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.21154/insecta.v4i1.5438>
- Hastuari, F. A., Sufanniyah, A., Dewi, A. R., Maghfiroh, E. F., & Prajoko, S. (2023). Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan sebagai Bahan Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.286>



- Hidayah, I., Hardiansyah, & Noorhidayati. (2022). Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *Al-Azhar : Jurnal Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 7(1), 58-71. <https://doi.org/10.36722/sst.v7i1.1090>
- Ilmawati, E. M., Rodinih, Rangkuti, M. S., & Purba, S. R. (2025). Formulasi Jamu Instan Kering Kombinasi Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) sebagai Penambah Nafsu Makan. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(4), 1–9. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v5i4.1026>
- Kasrina, Cahyati, I. P., & Hidayat, S. (2023). Studi Etnobotani Jenis Keanekaragaman Tanaman Hias pada Masyarakat Desa Air Sempiang Kabupaten Kepahiang. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 288-297). Bengkulu, Indonesia: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Khoerunisa, S. R., Qowiyyah, A., & Hasyul, S. F. P. (2022). Review: Aktivitas Imunostimulan dari Famili Malvaceae. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(5), 523–533. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i5.754>
- Khoiriyah, Z., Adriadi, A., & Husnudin, U. B. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 5(2), 77–95. <https://doi.org/10.23971/tx0enh53>
- Kurniati, F., Effendi, I., & Kurniawan, R. (2025). Potensi Farmakologis dan Aplikasi Industri Daun Sirih (*Piper betel* L.): Sumber Bioaktif untuk Kesehatan dan Inovasi Produk Herbal. *Agriculture and Biological Technology*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.61761/agiotech.3.1.1-5>
- Lestari, D., Koneri, R., & Maabuat, P. V. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), 82-93. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.2.2021.32017>
- Lolan, M., Sebo, O., Nau, G. W., & Missa, H. (2024). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan untuk Mengobati Penyakit pada Manusia oleh Masyarakat Desa Tanalein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flotim. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 247–253.
- Mairani, F., Marpaung, J. K., Utama, R. F., Tarigan, B. B., & Fitri, W. (2026). Jurnal Review: Aktivitas Biologis Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka sebagai Antiinflamasi. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.63004/jfs.v4i1.1007>
- Marbun, S. S., Purba, V. M. L., Hutabarat, S. N., Gultom, J. D. T., Siahaan, K. L., & Situmorang, M. V. (2025). Mengidentifikasi Pemanfaatan Tanaman Obat Bagi Masyarakat Desa Huta Raja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. *EduGrows : Education and Learning Review*, 1(2), 90–118. <https://doi.org/10.69836/edugrows.v1i2.111>
- Maulana, R., Ernawita, E., & Malik, A. (2025). Kajian Etnobotani dan Strategi Konservasi Jeruk Lokal Aceh. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(3), 605–615. <https://doi.org/10.14710/jil.23.3.605-615>
- Maulia, W., Susanti, T., & Andesmora, E. V. (2024). Ethnobotany of Medicinal Plants in the Sumber Harum Village Community, South Sumatra.



- Indonesian Journal of Science and Education*, 8(2), 98–106.
<https://doi.org/10.31002/ijose.v8i2.1358>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications
- Musfiroh, H. F., & Qomariah, U. K. N. (2024). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Lingkungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 6(2), 21–29.
<https://doi.org/10.32764/epic.v6i2.1139>
- Muzakki, M. N., Rosyida, A., Fatikha, I. N., & Hayya, A. W. (2025). Kajian Etnobotani, Etnomedisin, dan Etnoekonomi Kencur (*Kaempferia galanga*) pada Masyarakat Desa Klambu Kabupaten Grobogan. *Sehatmas : Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 741–756.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5692>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Ratnasari, Y., Hayati, A., & Rahayu, T. (2025). Kajian Etnobotani dan Distribusi Familia Zingiberaceae di Beberapa Desa di Wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 11(1), 9–19. <https://doi.org/10.33474/ejbst.v11i1.404>
- Safitri, & Gustina. (2022). Edukasi Kunyit Asam Pereda Dismenorea. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(2), 178-187.
<https://doi.org/10.36565/jak.v4i2.306>
- Shifa, H. N., Marlioni, L., & Suhardiman, A. (2023). Senyawa Aktif Monoterpenoid dan Sesquiterpenoid dari Minyak Atsiri Rimpang Suku Zingiberaceae. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 19(2), 195–208.
<https://doi.org/10.20885/jif.vol19.iss2.art17>
- Sofiyana, M. S., Amarlita, D. M., & Ningrum, P. M. (2026). Ethnobotanical Analysis of Medicinal and Cosmetic Plants Using Use Value and Informant Consensus Factor in Blitar. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan*, 10(2), 647–658. <https://doi.org/10.33503/ebio.v10i02.2672647>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Suhendy, H., Alvionita, V., & Rahmiyani, I. (2024). Studi Etnomedisin Tumbuhan Obat Antipiretik dan Antigastritis pada Masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Pharmacoscript*, 7(2), 391–412.
<https://doi.org/10.36423/pharmacoscript.v7i2.1775>
- Syamswisna. (2025). Kajian Etnobotani Famili Zingiberaceae yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Raut Muara Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *JPSP (Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan)*, 5(1), 106–117.
<https://doi.org/10.23971/jpsp.v5i1.9374>
- Syari, D. M., Samosir, S. R., Siagian, H. S., & Andini, T. (2025). Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Biji Buah Pinang Muda (*Semen areca catechu* l.) terhadap



-
- Jamur *Candida albicans*. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 8(2), 142–149. <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v8i2.1843>
- Tefu, M. O., R Sabat, D., Muki, S., & Taek, D. (2023). The Use Value of Medicinal Plant Species of Dawan (*Amanatun*) Community in Hoineno Village, South Central Timor District. *Biosfer : Jurnal Tadris Biologi*, 13(2), 149–162. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v13i2.13927>
- Trianti, K., Sari, C. G., Khasanah, S. U., Imandasari, R., Cholifah, J. N., Udi, M., & Cintya, O. M. (2021). Meningkatkan Keawetan Jamu Tradisional sebagai Upaya Optimalisasi Produk Unggulan Desa Karangrejo. *Janayu : Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 2(2), 107–113. <https://doi.org/10.22219/janayu.v2i2.15785>
- UNESCO. (2023). *Jamu Wellness Culture*. Paris: UNESCO Intangible Cultural Heritage.
- WHO. (2025). *Traditional Medicine Use Now a Global Reality*. Geneva: World Health Organization.
- Windirianti, R., Mardatillah, R., Islamay, Y. P., Ahmad, A., & Majid, A. (2021). *Etnomedicine* melalui Penggunaan Daun Cemangi pada Masyarakat Pammana Kabupaten Wajo. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 181–190. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i2.2157>